



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENYULUHAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK NELAYAN (POTRET PAI DI DESA MUNDUPESISIR KECAMATAN MUNDU KABUPATEN CIREBON)

Ahmad Khomaini Syafeie¹, Juntika Nurihsan², Ahmad Syathori³, Mahfud⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ahmadks@syekbnurjati.ac.id

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Diserahkan tanggal 05 Maret 2023 | Diterima 16 Maret 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2023

Abstract:

This article aims to ascertain/photograph and inform about the implementation of Islamic Religious Education for fishermen's children, the problems and solutions. This research was conducted in Mundu District, Cirebon Regency. The method used in this research is the counseling method with the following steps: First, make observations at the research location to see objective demographic and socio-economic conditions and the process of Islamic religious education; Second, holding interviews with leaders and residents; Third, doing reflection and Fourth, Socializing the constraints and solutions. The results of this research are that the implementation of Islamic religious education exists but is not optimal due to several constraints such as, a, family factors including limited parental religious knowledge, lack of parental attention due to busyness, fatigue, low economy and exemplary; b. child factor, lack of interest in learning Islam; and c. factors inadequate facilities and infrastructure. The countermeasures are making a study schedule, adjusting the desired learning atmosphere, providing support, repeating lessons at school, studying before going to bed, setting study time limits, studying children's learning types, accompanying children to study, giving rewards or awards, providing interesting books, learning while playing, teaching without emotion, using educational game media, explaining the benefits of learning and most importantly setting a good example (role model).

Keywords: Religiosity, Islamic Religious Education, Counseling

Abstrak :

Artikel ini bertujuan untuk memastikan/memotret dan menginformasikan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan, problem dan solusinya. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyuluhan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi obyektif secara demografi dan sosial ekonomi serta proses pendidikan Agama Islam; Kedua, mengadakan wawancara dengan tokoh dan warga; Ketiga, melakukan refleksi dan Keempat, Sosialisai kendala dan solusinya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam ada namun belum optimal dikarenakan beberapa kendala seperti, a, faktor keluarga diantaranya pengetahuan agama orang tua yang terbatas, kurangnya perhatian orang tua disebabkan kesibukan, kelelahan, ekonomi rendah dan keteladanan; b. faktor anak, kurang minat belajar Agama Islam; dan c. faktor kurang memadainya sarana dan prasarana. Adapun upaya penanggulngannya yaitu membuat jadwal belajar, menyesuaikan suasana belajar yang diinginkan, memberi dukungan, mengulang pelajaran di sekolah, belajar menjelang tidur, memberikan batas waktu belajar, mempelajari tipe belajar anak, mendampingi anak belajar, memberikan reward atau penghargaan, menyediakan buku yang menarik, belajar sambil bermain, mengajar tidak emosional, menggunakan media game edukasi, menjelaskan manfaat belajar dan yang terpenting memberikan contoh yang baik (role model).

Kata Kunci: Religiusitas, Pendidikan Agama Islam, Penyuluhan

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya (Bahreisy, 2001: 68) . Pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Pendidikan agama ini bisa berlangsung di empat tempat, yaitu yang biasa disebut dengan catur pusat pendidikan yang terdiri dari rumah, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah (masjid) (Uhbiyati, 1998: 211-217). Sementara Daradjat (2011: 107) mengungkapkan bahwa Pendidikan agama berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi menyangkut seluruh aspek, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri. Begitupun pendapat Thoha, dkk:(1999: 8) bahwa Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Adapun Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar menjiwai, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol perbuatannya, pada pikirannya dan sikap perilakunya dan sikap mentalnya (Nasir, 2022: 2). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakekat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut juga maka paling tidak, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia, yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. kesemuanya diaplikasikan secara seimbang. (Daulay, 2012: .7-8)

Beberapa para ahli memberikan batasan Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah: a) “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam”(Marimba:2002: 23); b. Usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan. Latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. (Munardji: 2004: 9); dan c. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Muhaimin: 2003: 76).

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli diantaranya adalah: 1) Tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia untuk rohani dan jasmani,

dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. (Darajat, dkk.: 2004: 29); 2) Menurut Imam Ghazali Al-ghazal dalam Arief (2002: 22) tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sementara Ahmad D. Marimba dalam Ihsan dan Ihsan (2007: 68)) mengungkapkan bahwa ada 2 macam tujuan pendidikan agama Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu, ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rokhani. Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Pendidikan agama yang diselenggarakan di lingkungan rumah atau keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan diberikan. Seperti pendapat Musthofa (1993: 24) bahwa peran orang tua dalam meletakkan pendidikan dasar terhadap anaknya sangatlah berpengaruh bagi masa depan anak tersebut. Sehingga, ketika orang tua mengabaikan tugasnya terhadap anaknya, disengaja maupun tidak anak tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian labil, individualis, dan tidak memiliki rasa perhatian terhadap kepentingan orang lain. Begitupun pendapat Tafsir, dkk.(2002:1) bahwa persoalan akhlak atau moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan Tuhan, khususnya. Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Sementara Daradjat (1988: 41) mengungkapkan keadaan keluarga yang harmonis, aman dan tentram akan mempermudah dalam upaya penanaman jiwa keagamaan pada anak, misalnya dengan latihan-latihan dan teladan dari orang tua sendiri serta pengawasan langsung dari orang tua dalam perilakunya sehari-hari. Latihan keagamaan pada anak harus dimulai sejak anak masih kecil.

Ada beberapa kajian mengenai pendidikan agama Islam seperti temuan hasil penelitiannya di SMAN 1 Kudus dan SMAN 1 Jepara Yustiani (2015) mengemukakan bahwa: 1) secara konteks penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dapat berhasil dengan adanya iklim dan sistem yang mendukung seperti kebijakan kepala sekolah; 2) aspek input yakni sumber daya sekolah yang berkualitas meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah sangat mendukung upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa di kedua sekolah SMA; 3) proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah; dan 4) produk dari penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik atau berkarakter. Sementara, Siregar, dkk., (2019:27) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek video islami perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi karena sesuai dengan perkembangan intelektual, moral dan tatanan berpikir mahasiswa yang sudah berkembang. Dengan model ini peran dosen PAI juga bervariasi mulai dari fasilitator, motivator dan tutor. Membuat proyek video Islami melatih siswa untuk memanfaatkan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) untuk kreasi Islami, dan melatih siswa untuk menggunakan internet untuk melakukan dakwah virtual. Membuat video islami pada dasarnya tidak begitu sulit bagi para pelajar karena sudah terbiasa menggunakan laptop dan internet. Agar pembuatan video islami menjadi terarah, mudah dan cepat maka alat-alat yang dibutuhkan perlu dipersiapkan terlebih dahulu antara lain desain

penyelesaian proyek video islami, lembar penilaian/evaluasi, lembar kerja siswa (LKM) serta modul pembuatan video islami.

Penanaman nilai-nilai etika agama sangat penting dalam proses pembelajaran guna membentuk moral atau karakter siswa karena agama dan moral tidak dapat dipisahkan; melainkan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan akhlak. Dengan pertimbangan tersebut, guru perlu melakukan inovasi dengan merancang dan mengembangkan metode pembelajaran agar mampu menanamkan nilai-nilai etika religius dalam diri siswa. Melalui metode mengetahui, melakukan, dan menjadi sebagai sintak dalam pembelajaran ini ditanamkan nilai-nilai etika keagamaan agar siswa mampu menunjukkan kinerja budi pekerti dan budi pekerti yang baik. Standar kebaikan diukur dengan empat karakter kenabian, yaitu siddiq, amanah, fathonah dan tabligh. Implementasi model ini telah mampu mengangkat keempat atribut karakter profetik tersebut. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan karakter etis religius dalam proses pembelajaran, model ini dapat dijadikan sebagai acuan atau kompas dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter profetik. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan desain pembelajaran untuk meningkatkan karakter profetik siswa. Implikasi dari hal tersebut pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran PAI dan prestasi belajar siswa (Taja,N dkk.,2021)

Berdasarkan beberapa kajian di atas dan sepengetahuan peneliti belum ada kajian mengenai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan masyarakat nelayan. Peneliti merasa tertantang dan tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai upaya peningkatan religiusitas anak nelayan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon dengan alasan sebagaimana pendapat Isomuddin (1997:223) masyarakat nelayan merupakan sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai. penduduk atau para warga masyarakat ke dalam lapisan-lapisan secara hierarkhis (bertingkat). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat. Dan sebagian besar mereka setiap hari pergi mencari ikan ke laut sedangkan ibu-ibunya kebanyakan sebagai pedagang yang menjajahkan dagangan ikan hasil dari tangkapan suaminya hal ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Pekerjaan nelayan banyak menyita waktu dan perhatian karena dari pagi hari mereka pergi ke laut untuk mencari ikan dan setibanya mencari ikan mereka memperbaiki jaring yang rusak setelah dipakai mencari ikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyuluhan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan serta melihat kondisi obyektif secara demografi dan sosial ekonomi serta proses pendidikan Agama Islam; Kedua, mengadakan wawancara dengan tokoh dan warga;Ketiga, melakukan refleksi dan Keempat, Sosialisai kendala dan solusinya.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian dan pembahasan diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, temuan umum yang terdiri atas kondisi geografis, demografi, agama dan adat istiadat. Kedua, temuan umum mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan, kendala dan penanggulangannya.

Secara geografis Desa Mundupesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, terletak 4 KM sebelah Timur Ibukota Kecamatan Luwung, 25 KM sebelah Barat dengan Ibukota Kabupaten Sumber, dan 135 KM dari Ibukota provinsi Jawa Barat (Bandung) dengan luas areal

Desa menurut keterangan Kepala Desa adalah \pm 725 hektar, yang manfaatnya digunakan untuk bangunan rumah, bangunan Kantor, perikanan, pekarangan dan sarana-sarana lainnya bagi kepentingan penduduk. (Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Maria, 20 Nopember 2019). Keadaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Desa Mundupesisir cukup memadai seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana di Desa Mundupesisir

Fasilitas	Volume
SMP	1
SD	3
TK/RA	2
Polindes	1
Posyandu	7
Masjid	1
Musholla	10
Pos Kamling	3

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tahun 2017-2018

Adapun secara demografi Desa Mundupesisir yang tercatat berkenaan dengan jumlah penduduk, suku, kelompok usia, mata pencaharian, pendidikan dan agama. Penduduk Desa Mundupesisir berjumlah 3.660 Jiwa dengan perincian 1797 jiwa laki-laki dan 1863 jiwa perempuan. Dengan demikian jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki yaitu selisih 66 jiwa, untuk lebih jelasnya keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel yang penulis sajikan berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
Petani	10
Buruh Tani	15
Peternak	2
Perikanan	7
Nelayan	400
Tukang Bangunan	35
Tukang Cukur/Salon Kecantikan	5
Pengusaha/Pengrajin	2
Pedagang Sembako/Toko/Warung	30
Pedagang Kios	10
Guru	50
PNS/Polri	6
Pensiunan PNS	15
Veteran/Janda Veteran	4
TKI/TKW	15

Sumber : Data Statistik kantor Kepala Desa tahun 2017-2018

Menurut keterangan diatas bahwa dari sekian banyak penduduk yang ada, mereka bekerja pada berbagai macam usaha. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan karena Desa ini berada di Kali Mundu, kali Mundu ini merupakan Sungai Tempat Para Nelayan di Desa Mundupesisir meletakkan Perahu/Sampan daerah laut atau pesisir pantai. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai nelayan. Sedangkan yang lainnya sebagai pedagang, petani, pegawai, dan sebagainya. Para keluarga nelayan berikhtiar mencari income tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kualitas kerja ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka sangat berpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja yang dihasilkan masyarakat tersebut. Tabel berikut ini disajikan mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun 2018	Tahun 2019
Tidak Tamat SD	227	181
Tamat SD/Sederajat	782	703
Tamat SLTP/Sederajat	425	435
Tamat SLTA/Sederajat	337	395
Tamat Diploma	17	19
Tamat S1	15	18
Tamat S2	10	13
Tamat S3	-	1

Sumber : Data Statistik kantor Kepala Desa tahun 2010-2011

Dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat pendidikan penduduk lebih dominan tingkat Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya disebabkan oleh orang tua yang mengajak anaknya yang masih sekolah harus ikut bekerja sebagai nelayan, untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Anak-anak merasa lelah setelah bekerja sehingga malas pergi ke sekolah. Kebiasaan di Desa tersebut apabila anak sudah mampu mencari uang, maka kebanyakan orang tua lepas tangan tentang pembiayaan sekolahnya, andaipun ada orang tua yang membantu tetapi hanya sedikit sekali, kemudian pengaruh dari anak yang sudah sejak usia sekolah mampu mencari uang maka perkawinan usia muda pun sudah hampir biasa di Desa tersebut.

Potensi Ekonomi & Sumber Daya Alam Desa Mundupesisir adalah ternak kerbau, kambing, ayam dan ikan. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Mundupesisir yaitu tradisi tahunan yaitu Pesta Laut atau Nadran dan Sedekah Bumi yang diadakan menjelang Bulan Ramadhan. Lokasi potensi yang ada di Desa Mundupesisir dapat diklasifikasikan menjadi (dua) bagian yaitu, daratan meliputi Dusun Karang Sari I Karang Sari II, Dusun Karang Tajug, dan Kalijaga. Dan daerah pantai meliputi, Dusun Karang Rembang, Karang Ketapang, Karang Glindingan I dan Karang Glindingan II.

Potret persepsi masyarakat Desa Mundupesisir mengenai agama tergambar dalam hasil wawancara dengan tokoh agama (2019) mengungkapkan rasa keprihatinannya kepada masyarakat bahwa mereka beragama Islam, namun penerapannya jauh dari apa yang kita harapkan, contohnya dari segi pendidikan agama, anak-anak lebih suka untuk bermain-main dengan hal yang tidak bermanfaat, seperti merokok, nongkrong di warnet, taruhan putsal dan lain-lain, sehingga kurang mendalami keislamannya. Walaupun ada mahasiswa/i yang sudah menduduki pendidikan diperkuliahan namun masih kurang memberikan hal yang positif untuk pendidikan agama bagi anak-anak yang ada di Desa Mundupesisir. Namun walau pun demikian, masih adanya

tradisi maghrib mengaji, dan ada juga TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an) namun hanya anak-anak SD hingga SMP, karena ketika mereka sudah tamat SMP, Kebanyakan mereka tidak mau lagi untuk mengaji dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang demi menutupi biaya/kebutuhan hidupnya, hingga orang tua pun enggan untuk membiayai mereka lagi, karena sudah bisa mencari uang sendiri. Dengan sudah pandainya mencari uang sendiri maka mereka lebih percaya diri untuk menikah muda. Sementara Kepala Desa (Maria, wawancara, 2019) mengatakan di Desa ini masih kurang minat orang tua untuk menguliahkan anaknya setelah tamat SMA(SLTA), para nelayan yang ada di desa ini berfikir bahwa anak itu adalah Infestasi jangka pendek, yang ketika anak itu sudah bisa menghasilkan uang, maka dia sudah dianggap berhasil, namun ada juga 20% dari para nelayan tersebut berfikir bahwa anak adalah infestasi jangka panjang, hingga mereka menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sesuai batas kemampuannya, namun pada umumnya 80% anak-anak nelayan tersebut ketika mereka sudah tamat (SLTA) maka lebih cenderung mereka memilih untuk bekerja, terutama Malaysia menjadi TKI.

Dari hasil wawancara Peneliti (2019) dengan beberapa keluarga nelayan yang ada di Desa Mundupesisir, mereka berharap adanya guru agama yang mau memberikan ilmunya melalui pengajian yang ingin mereka bentuk, terutama belajar ilmu FIQIH, TAUHID, dan ilmu AL-QUR'AN, mereka ingin belajar di sela kesibukannya dalam mencari nafkah, namun ironisnya di kampung itu, sangat kurang sekali tenaga pengajar atau Alim Ulama dan terlebih lagi kurangnya perhatian dan kepedulian pemerintah setempat. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan tokoh agama dan kepala Desa, dari jumlah 7 lingkungan terdapat 1 Masjid yang bernama Masjid Al-Falah dan 8 Musholla serta 1 TPA (Taman Pembacaan Al-Qur'an), namun sangat sedikit sekali jama'ah yang sholat di masjid atau musholla setempat, mereka lebih memilih untuk sholat di rumahnya.

Temuan Khusus mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di keluarga Nelayan tergambar dalam hasil wawancara dengan beberapa warga bagaimana pengalaman mereka mendidik anak-anak khususnya tentang agama Islam. Pengalaman terhadap pendidikan anak terutama untuk sholat dan mengaji pada umumnya mereka dapat di Sekolah Ibtidaiyah atau sering di sebut di desa itu "Sekolah Agama", namun ada juga sebahagian keluarga yang mengajarkan atau mendidik anak-anaknya di rumah, namun kebanyakan dari orang tua mereka kurang mengetahui tentang pendidikan agama Islam sehingga mereka lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke sekolah agama terdekat. (Hasil wawancara dengan Pak Samsuddin pada hari rabu tanggal 6 Nopember 2019) Dikarenakan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan ini jawaban orang tuanya berbeda-beda, ada yang mengatakan karena dia kurang mengetahui tentang Pendidikan Agama Islam, ada juga yang mengatakan karena tidak ada waktu, dan ada juga orang tua yang mengatakan tidak sempat karena sudah seharian bekerja di laut dan malamnya pun terkadang masih memperbaiki jaring-jaring yang rusak dihantam karang.

Keadaan ekonomi yang rendah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga nelayan, termasuk golongan yang mempunyai ekonomi menengah kebawah, sebab hal ini dapat diketahui bahwa pada umumnya nelayan penghasilan mereka kecil dari kebutuhan yang diperlukan. Kendala lain yang mereka temui setiap saat dalam kehidupan mereka, seperti ketika mereka pergi ke laut cuaca yang tidak selalu memungkinkan, kemudian terkadang mesin perahu yang mereka gunakan rusak atau bocor. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 13- 11- 2019 bahwa keluarga nelayan pada dasarnya tidak ada yang ingin hidupnya melarat dan hanya memiliki perkerjaan sebagai nelayan, "Bagaimana bisa kami bekerja yang lain sedangkan kami ini tidak memiliki pendidikan yang memadai dan lagi pula kami tidak mempunyai waktu selain untuk mencari nafkah, tentu kesempatan ini sempit bagi kami bahkan bisa dikatakan tidak ada usaha lain mencari pekerjaan selain menjadi nelayan". Padahal ada juga beberapa keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang dan menjemur ikan, dan ada juga yg istri mereka bekerja di gudang kepiting yang ada di desa tersebut untuk mencari tambahan kebutuhan hidup. Latar

belakang mereka memilih pekerjaan sebagai nelayan adalah karena tidak ada modal untuk membuat usaha dan kurangnya keahlian dalam usaha lainnya.

Sisi lain persepsi positif warga masyarakat nelayan mengenai Pendidikan Agama Islam seperti komentar Bapak Rusli (Hasil Wawancara, 8 Nopember 2019) mengungkapkan bahwa orang yang berpendidikan akan dapat mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Bu Bayyinah (Hasil wawancara, 10 Nopember 2019) berpendapat bahwa orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang mulia. Sementara Bapak M. Yusuf (Hasil wawancara, 11 Nopember 2019) menyatakan pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus kita penuhi dalam hidup. Sedangkan Bapak Mahmud (Hasil wawancara, 13 Nopember 2019) berpendapat bahwa cara mendidik agama yang kami terapkan dengan cara melatih berkata baik dengan sopan santun serta berbuat baik kepada makhluk Allah yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam dengan warga nelayan mengenai kendala pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka meliputi faktor ekonomi, sarana prasarana dan perhatian orang tua. Keadaan ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan agama anak-anak mereka dan akan sulit sekali berjalan dengan baik. Mereka masih memprioritaskan untuk mengajari anak mereka untuk berjualan kue, menjahit, beternak ayam, dan sebagainya. Sementara kendala sarana prasarana yang belum memadai guna pembelajaran Agama Islam yang efektif masih dirasakan. Begitupun kurangnya perhatian orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Padahal sesulit apapun pekerjaan seseorang, hendaknya menyadari sebagai kepala rumah tangga, tanggung jawab ini bukan hanya materi, tetapi perkembangan psikis dari anak juga merupakan tanggung jawab dari orang tua, karena itu diharapkan kepada orang tua agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anak mereka, baik berupa kasih sayang serta mencukupi apa-apa yang dibutuhkan oleh seorang anak. Banyak keluarga yang miskin namun mereka cukup merasa bahagia dengan adanya kasih sayang dan kekompakan dalam berkeluarga, juga banyak anak yang berhasil dalam pendidikan dari keluarga yang susah dan tak berada, tentu sebagai kunci keberhasilannya adalah kasih sayang yang cukup di berikan oleh orang tuanya serta ditunjang oleh faktor lainnya. Dan yang tak kalah pentingnya dari kendala-kendala di atas adalah kurangnya minat anak untuk mempelajari ilmu agama Islam. Kurangnya minat anak salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga.

Upaya Penanggulangan atau solusi atas kendala-kendala yang ditemukan mengenai implementasi pendidikan agama Islam, Peneliti mencari dan menghimpun dari berbagai sumber bacaan dan pengalaman serta mensosialisasikannya melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD) dan memberikan penyuluhan kepada warga masyarakat nelayan diantaranya: a) Membuat jadwal belajar, membuat jadwal belajar melibatkan anak. Jadwal belajar mempertimbangkan waktu bermain dan waktu istirahat dan komitmen dengan jadwal; b) Menyesuaikan suasana belajar yang diinginkan, Kemampuan anak dalam belajar berbeda-beda. Ada anak yang suka belajar ada juga yang cepat bosan. Orang tua bisa memodifikasi suasana belajar anak agar lebih efektif; c) Memberi dukungan, Orang tua bisa memberikan dukungan ketika persiapan belajar dengan makanan yang bergizi. Apabila anak terlihat malas belajar, orang tua menanyakan penyebabnya dan mengarahkan solusinya; d) Mengulang pelajaran di sekolah, Orang tua senantiasa menanyakan pelajaran yang sudah di ajarkan di sekolah sebagai penguatan dan penyelesaian tugas apabila ada.; e) Belajar menjelang tidur, Salah satu cara belajar yang efektif adalah belajar menjelang tidur. Belajar menjelang tidur dapat memberikan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dan daya ingat yang lebih kuat terhadap apa yang dipelajari; f) Memberikan batas waktu belajar, Memberikan pengetahuan bahwa belajar tidak selalu lama asalkan apa yang harus dipelajari sudah dilakukan. Berikan kesempatan anak untuk melakukan hal lainnya apabila jenuh belajar; g) Mempelajari tipe belajar anak, Tipe belajar masing-masing anak berbeda-beda sehingga perlu pemahaman orang tua agar bisa menyesuakannya. Tipe belajar yang cocok akan lebih efektif meningkatkan kemampuan anak menyerap apa yang dipelajari.; h) Mendampingi anak belajar,

Terkadang, orang tua juga perlu mendampingi anak dalam belajar. Ada kesulitan- kesulitan tertentu yang akan dialami anak dalam belajar sehingga orang tua bisa membantunya.; i) Memberikan reward atau penghargaan, Hadiah atau reward diberikan apabila anak mau belajar dengan rajin atau mendapatkan nilai bagus sebagai hasil dari usaha belajarnya. Perlu juga untuk memberikan pujian pada anak. Reward atau pujian pada anak akan memberikan tambahan semangat dalam belajar; j) Menyediakan buku yang menarik, Koleksi buku- buku yang menarik membantu proses belajar anak agar tidak membosankan; k) Belajar sambil bermain, Cara mengatasi anak yang malas belajar lainnya, yaitu dengan menerapkan metode belajar sambil bermain. Pada anak usia pre school ini sangat efektif; l) Mengajar tidak emosional, Para orang tua sebaiknya menghindari marah-marah atau emosional apabila anak malas belajar. Hindari membentak, atau berkata- kata negatif. Hal ini justru akan membuat anak semakin malas belajar dan juga merusak mental anak; m) Menggunakan media game edukasi, Mengatasi rasa malas juga bisa menggunakan aplikasi game edukasi dalam membantu proses belajar anak; n) Menjelaskan manfaat belajar, Orang tua perlu menjelaskan apa manfaat belajar pada anak. Pemahaman ini perlu dilakukan agar anak memiliki pengertian bahwa manfaat belajar adalah sukses (bahagia) di dunia dan di akhirat . dan o) Yang terpenting memberikan contoh yang baik (role model), Anak cenderung mencontoh dari orang dewasa disekitarnya.

SIMPULAN

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, tak terkecuali anak-anak nelayan dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Peneliti sedikit banyak telah memotret implementasi Pendidikan Agama Islam di lokus penelitian, memang sudah ada namun belum optimal dikarenakan beberapa kendala seperti, a, faktor keluarga diantaranya pengetahuan agama orang tua yang terbatas, kurangnya perhatian orang tua disebabkan kesibukan, kelelahan, ekonomi rendah dan keteladanan;b. faktor anak, kurang minat belajar Agama Islam; dan c. faktor kurang memadainya sarana dan prasarana. Adapun upaya penanggulngannya yaitu membuat jadwal belajar, menyesuaikan suasana belajar yang diinginkan, memberi dukungan, mengulang pelajaran di sekolah, belajar menjelang tidur, memberikan batas waktu belajar, mempelajari tipe belajar anak, mendampingi anak belajar, memberikan reward atau penghargaan, menyediakan buku yang menarik, belajar sambil bermain, mengajar tidak emosional, menggunakan media game edukasi, menjelaskan manfaat belajar dan yang terpenting memberikan contoh yang baik (role model). Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan bisa dijadikan acuan awal bagi peneliti pengabdian masyarakat berikutnya. Rekomendasi kajian berikutnya mengenai analisis kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai,(2002).Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Bahreisy, Salim dan Abdullah Bahreisy.(2001).TerjemahAl-Qur'anal Karim. Semarang: SahabatIlmu.
- Darajat, Zakiyah , dkk. (2004), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah,(2009).Ilmu Pendidikan Islam,Jakarta :Bumi Aksara.
- (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia,(2002).Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya : Duta Ilmu Surabaya.
- Daulay, Putra, Haidar,(2012), Pendidikan Islam di Indonesia, (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana) Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Ihsan, Fuad, Hamdani Ihsan, (2007), Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia
- Isomuddin, 1997, Sosiologi Perspektif Islam, Malang: UMM Press

- Marimba, Ahmad D. (1989). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung Al Ma'arif
- Muhaimin, 2003, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustofa, B. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah. Parama Ilmu.
- Munardji, (2004), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bina Ilmu,
- Nasir, A. H. K., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 365-373.
- Siregar, H. L. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa Di Abad Ke-21 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Tafsir, dkk., (2002), Moralitas al-Quran dan Tantangan Modernitas, Yogyakarta: Gama Media
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. 2021. Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132-153.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T.(2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132-153.
- Thoha, Chabib, dkk, 1999 Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1998). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Yustiani.(2015). Inculcation Nation Character Values Through Islamic Religious Education Subject In Public Senior High School. *Analyses Journal of Social Science and Religious*, Vol 22, No.01, June 2015, pp.135-147.
- Zuhairini, dkk., 2004. Filsafat Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.